

PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP ISLAM BINA INSANI CISEENG BOGOR

Syahrul Ramadhan^{1*}, Robby Abdul Ajis², Siska Shapitri³, Sifa Elisa⁴, Husnul Khotimah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

*E-mail: rsyahrul2@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan budaya generasi muda, termasuk menurunnya minat terhadap sastra rakyat sebagai bagian dari budaya lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran sastra di SMP Islam Bina Insani Ciseeng Bogor. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosio-kultural melalui penyuluhan, diskusi, observasi, dan pengenalan sastra lisan kepada siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27–29 Mei 2021 dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai fungsi sastra rakyat sebagai identitas budaya bangsa sekaligus media pembentukan karakter. Siswa juga menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap literasi budaya lokal setelah mengikuti kegiatan. Pembelajaran sastra berbasis budaya lokal terbukti mampu menanamkan nilai moral, sosial, religius, serta sikap menghargai keberagaman budaya kepada peserta didik. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk memahami pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional di tengah arus globalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sastra dapat menjadi strategi edukatif yang efektif untuk memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian budaya. Oleh karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar pembelajaran berbasis budaya lokal berlangsung secara berkelanjutan serta mampu mendukung penguatan identitas nasional dan pembangunan karakter generasi muda Indonesia yang berbudaya.

Kata Kunci : Budaya lokal, Pembelajaran sastra, Sastra rakyat.

ABSTRACT

Globalization has brought significant changes to the mindset and culture of the younger generation, including a decline in interest in folk literature as part of local culture. This Community Service (PKM) activity aims to increase students' understanding and awareness of the importance of preserving local culture through literature learning at Bina Insani Islamic Junior High School, Ciseeng, Bogor. The method used was descriptive qualitative with a socio-cultural approach through counseling, discussion, observation, and an introduction to oral literature. The activity was held on May 27–29, 2021, involving students as the main participants. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the function of folk literature as a national cultural identity as well as a medium for character building. Students also showed a higher interest in local cultural literacy after participating in the activity. Local culture-based literature learning has been proven to instill moral, social, and religious values, as well as an attitude of respect for cultural diversity in students. This activity also encourages students to understand the importance of preserving cultural heritage as part of national identity amidst the currents of globalization. These findings indicate that integrating local culture into literature learning can be an effective educational strategy to strengthen students' character while increasing awareness of cultural

preservation. Therefore, collaboration between universities, schools, and the community needs to be continuously strengthened to ensure sustainable local culture-based learning and support the strengthening of national identity and the development of the cultured character of Indonesia's young generation.

Keywords : Local culture, Literary learning, Folk literature.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, mulai dari bahasa, adat istiadat, kesenian, hingga sastra rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah folklor, yaitu tradisi lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta menjadi media pewarisan nilai-nilai moral, sosial, religius, dan budaya. Menurut Kosasih (2008), sastra rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengandung berbagai nilai kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan sastra rakyat perlu dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya bangsa sekaligus sumber pembelajaran yang kontekstual bagi generasi muda.

Dalam perkembangannya, sastra rakyat di Indonesia mengalami proses akulturasi dengan berbagai kebudayaan yang masuk ke Nusantara, seperti Arab, India, Tiongkok, hingga Eropa. Proses tersebut melahirkan beragam bentuk sastra klasik, antara lain syair, gurindam, hikayat, dan pantun, yang memperkaya khazanah sastra Indonesia. Sawita et al. (2024) menjelaskan bahwa folklor merupakan media yang efektif dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui integrasi ke dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Yayuk et al. (2023) menegaskan bahwa cerita rakyat mengandung kearifan lokal yang berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya, membangun karakter, serta menanamkan semangat pelestarian budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, sastra rakyat tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dijaga keberadaannya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang relevan dalam memperkuat identitas budaya di tengah tantangan globalisasi.

Perkembangan teknologi informasi dan derasny arus globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, terutama pada kalangan remaja. Kemudahan mengakses berbagai budaya populer melalui media digital menyebabkan peserta didik lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya lokal yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Patras et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap identitas budayanya. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat teoritis sehingga siswa kurang memiliki pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut berdampak pada semakin menurunnya minat generasi muda terhadap sastra rakyat sebagai salah satu warisan budaya bangsa.

Pembelajaran sastra berbasis budaya lokal merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Selain meningkatkan kemampuan literasi, pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan religiusitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Patras et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas budaya yang dimiliki. Sejalan dengan temuan tersebut, Nuraini et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi folklor dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik melalui pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra rakyat memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sebagai media pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di SMP Islam Bina Insani Ciseeng Bogor, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mengenal sastra rakyat maupun cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri. Pengetahuan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh melalui media sosial dibandingkan budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar di sekolah. Kobis et al. (2024) dalam kegiatan pengabdiannya juga melaporkan bahwa rendahnya literasi budaya peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan edukasi berbasis cerita rakyat yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pentingnya kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan sastra rakyat ke dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kesadaran budaya generasi muda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran sastra. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan pembelajaran sastra berbasis budaya lokal dengan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan, diskusi interaktif, dan refleksi nilai budaya dalam satu rangkaian kegiatan edukatif. Berbeda dengan kegiatan penyuluhan budaya pada umumnya yang lebih berorientasi pada transfer informasi, kegiatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka mampu mengonstruksi sendiri makna budaya yang terkandung dalam sastra rakyat. Dengan demikian, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana pembelajaran sastra berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah. Adapun tujuan kegiatan ini adalah

meningkatkan literasi budaya siswa, menumbuhkan kecintaan terhadap sastra rakyat, serta memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran sastra berbasis budaya lokal di SMP Islam Bina Insani Ciseeng Bogor.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMP Islam Bina Insani, Ciseeng, Kabupaten Bogor pada tanggal 27–29 Mei 2021. Sasaran kegiatan adalah siswa SMP Islam Bina Insani yang dipilih berdasarkan kebutuhan sekolah terhadap penguatan literasi budaya melalui pembelajaran sastra. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan sastra rakyat sebagai media pembelajaran.

Jenis pengabdian yang digunakan adalah pengabdian partisipatif (*participatory community service*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan sekaligus mengidentifikasi perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Menurut Sugiyono, (2013), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi alamiah melalui proses interaksi langsung antara pelaksana kegiatan dengan subjek yang terlibat. Dalam konteks pengabdian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pembelajaran sastra berbasis budaya lokal sebagai upaya pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMP Islam Bina Insani, Ciseeng, Kabupaten Bogor pada tanggal 27–29 Mei 2021 dengan sasaran siswa sekolah menengah pertama. Kegiatan ini difokuskan pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran sastra, khususnya cerita rakyat (dongeng), sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai hakikat sastra rakyat, fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat, serta pentingnya mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai berbagai cerita rakyat Nusantara yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, dan penghormatan kepada orang tua.

Selama proses penyampaian materi, tim pengabdi tidak hanya menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat, tetapi juga mengajak siswa mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung di dalam setiap cerita. Peserta diminta mengemukakan pendapat mengenai perilaku tokoh, pesan moral, serta keterkaitan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif sehingga siswa berperan aktif dalam membangun pemahamannya terhadap budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan

antusias dan mulai mampu menghubungkan isi cerita dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat masih memiliki fungsi yang relevan sebagai media pewarisan budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2008), sastra rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pembelajaran berbasis dongeng, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan membaca karya sastra, melainkan sebagai proses internalisasi nilai budaya yang kontekstual.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa terhadap fungsi cerita rakyat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memandang dongeng hanya sebagai cerita hiburan yang identik dengan bacaan anak-anak. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung berbagai nilai kehidupan. Perubahan tersebut terlihat ketika peserta mampu menjelaskan nilai budaya yang terdapat dalam cerita, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta menyampaikan pentingnya melestarikan cerita rakyat sebagai identitas budaya masyarakat Indonesia.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat mampu membangun literasi budaya peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Simanungkalit et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi folklor dalam pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai lokal. Kesamaan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Namun demikian, kegiatan ini memiliki karakteristik yang berbeda karena dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang mengedepankan interaksi langsung antara tim pengabdian dengan peserta melalui penyuluhan dan diskusi reflektif.

Selain meningkatkan pemahaman terhadap budaya lokal, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang kontekstual karena menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Melalui cerita rakyat yang berasal dari lingkungan masyarakat Indonesia, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sekaligus merefleksikannya dengan kehidupan sehari-hari. Kharisma dan Talan (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya. Temuan tersebut diperkuat oleh Abidin et al.

(2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis folklor dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong refleksi terhadap nilai-nilai budaya, serta memperkuat apresiasi terhadap identitas budaya lokal. Hal tersebut tampak selama kegiatan PKM berlangsung, ketika siswa secara aktif menceritakan kembali dongeng yang pernah mereka dengar dari keluarga maupun masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui proses diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Kegiatan diskusi menjadi bagian penting dalam proses pengabdian karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi sendiri makna budaya yang terdapat dalam cerita rakyat. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mampu menjelaskan nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, kerja keras, kejujuran, dan sikap hormat kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut kemudian direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memahami bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil kegiatan ini juga memiliki kesesuaian dengan pengabdian yang dilakukan oleh Barli et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Perbedaannya terletak pada fokus kegiatan. Pengabdian Barli et al. berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi membaca, sedangkan kegiatan ini lebih menekankan pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran sastra. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada penggunaan dongeng sebagai media edukatif untuk menginternalisasikan nilai budaya lokal kepada siswa melalui pendekatan partisipatif.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Pembelajaran sastra yang memanfaatkan dongeng mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya, memperkuat kesadaran terhadap pentingnya menjaga warisan budaya bangsa, serta menumbuhkan minat untuk mengenal kembali cerita rakyat daerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi sastra rakyat ke dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah tantangan globalisasi.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan bersama siswa SMP Islam Bina Insani Ciseeng Bogor.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan bersama Kepala Sekolah SMP Islam Bina Insani Ciseeng Bogor.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMP Islam Bina Insani Ciseeng, Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat (dongeng) merupakan media yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga identitas budaya bangsa. Melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, siswa mampu memahami bahwa dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai moral, sosial, religius, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini turut meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun kegiatan literasi sekolah perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat sebagai upaya berkelanjutan dalam memperkuat karakter serta identitas budaya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.

- Barli, J., Surtikanti, M. W., & Agung, A. S. S. N. (2024). The Utilization of Local Folklore as Teaching Material: Students'viewpoint and Character Education. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 7(1), 82–91.
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Melalui Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal: Cultivating Cultural Values Through the Indonesian Language Learning Model Based On Local Wisdom. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–66.
- Kobis, D. C., Sigarlaki, S., & Pamantung, R. (2024). Improving Literacy and Minahasan Cultural Values Through Folklore Reading to Paniki Bawah's Children Residents. *Journal of Social Sciences*, 5(2), 137.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. E. Kosasih.
- Nuraini, H., Gailea, N., & Samanhudi, U. (2025). Integrating Folklore in Modern Education: A Review of Interactive Materials and SDGS Alignment. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(4), 2421–2442.
- Patras, Y. E., Juliani, A., Nurhasanah, N., Maksum, A., & Hidayat, R. (2023). A Review of Culture-Based Learning at Primary Level in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3923–3936.
- Sawita, N., Nazurty, N., & Sulistiyo, U. (2024). A Systematic Review of Cultural Values in Indonesian Folklore: Preserving Local Wisdom Through Educational Integration. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 279–294.
- Simanungkalit, K. E., Simanjuntak, B., Sinaga, S. H., & Panggabean, L. (2025). Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra: Tinjauan Sistematis Literatur terhadap Peningkatan Nilai Budaya dan Identitas Lokal. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 238–257.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. *Google Scholar Alfabeta*.
- Yayuk, R., Ris Riana, D., & Suryatin, E. (2023). E Practice of Local Wisdom in Folklore as A Builder of the Early Conservation Spirit. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22(2), 174–182.